

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Finishing* Bangunan

Pekerjaan *finishing* merupakan pekerjaan akhir dari sebuah kegiatan pembangunan gedung, jalan, jembatan, maupun kegiatan yang lainnya. Pekerjaan *finishing* adalah pekerjaan yang berkaitan dengan penutupan dan pelapisan sehingga upaya untuk menghaluskan dan merapikan sebuah bangunan menjadi lebih indah. Berikut fungsi dari pekerjaan *finishing* bangunan:

- a. Untuk menambah nilai estetika pada sebuah bangunan agar terlihat lebih indah dan menarik.
- b. Untuk melapisi bagian-bagian yang harus ditampilkan dengan bahan lain.
- c. Untuk merapikan setiap bagian konstruksi agar terlihat sempurna.
- d. Untuk menambah keawetan bangunan tersebut.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran *Finishing* Bangunan kelas XI Teknik Konstruksi Batu dan Beton sebagai berikut:

- a. Tabel Kompetensi Inti Mata Pelajaran *Finishing* Bangunan yang terdapat pada silabus *finishing* bangunan.
- b. Tabel Kompetensi Dasar Mata Pelajaran *Finishing* Bangunan yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran *Finishing* Bangunan

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)		Kompetensi Dasar (Keterampilan)	
3.1	Menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup dalam pekerjaan <i>finishing</i> bangunan sesuai peraturan K3LH	4.1	Menyajikan hasil penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup dalam pelaksanaan pekerjaan <i>finishing</i> bangunan
3.2	Mendeskrripsikan pekerjaan <i>finishing</i> bangunan	4.2	Menyajikan hasil deskripsi pekerjaan <i>finishing</i> bangunan
3.3	Menerapkan perhitungan kebutuhan alat dan bahan untuk pekerjaan <i>finishing</i> bangunan	4.3	Menyajikan hasil rencana dan perhitungan kebutuhan alat dan bahan pekerjaan <i>finishing</i> bangunan
3.4	Menerapkan pelaksanaan pekerjaan plesteran dan acian sesuai gambar rancangan	4.4	Menyajikan hasil penerapan pekerjaan plesteran dan acian
3.5	Menerapkan pekerjaan pemasangan batu alam dan batu buatan (<i>artificial</i>) sesuai gambar rancangan	4.5	Menyajikan hasil pelaksanaan pekerjaan pemasangan batu alam dan batu buatan (<i>artificial</i>)
3.6	Menerapkan pekerjaan pemasangan berbagai jenis ubin lantai dan dinding sesuai ketentuan dan syarat	4.6	Menyajikan pelaksanaan pekerjaan pemasangan berbagai jenis ubin lantai dan dinding

Di SMK Negeri 2 Yogyakarta pada mata pelajaran *Finishing* Bangunan kelas XI Teknik Konstruksi Batu dan Beton yang dilaksanakan setiap 1 minggu sekali selama 6 jam pelajaran.

B. Kajian Program yang Dievaluasi

1. Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja pada dasarnya adalah kebutuhan setiap manusia yang menjadi naluri dari setiap makhluk hidup. Dengan secara tidak sadar mereka telah mengenal aspek keselamatan untuk

mengantisipasi berbagai bahaya di sekitar lingkungan hidupnya. Di abad modern ini, aspek keselamatan telah menjadi tuntutan dan kebutuhan umum. Walaupun keselamatan telah menjadi kebutuhan, namun dalam kenyataannya manusia masih mengabaikan keselamatan (Soehatman, 2010: 6-7).

Menurut Buntarto (2015: 1), keselamatan kerja adalah suatu keadaan yang terhindar dari bahaya selama melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja juga merupakan salah satu faktor yang harus dilakukan selama bekerja. Tidak ada seseorang di dunia ini yang menginginkan terjadinya kecelakaan. Keselamatan kerja sangat bergantung pada jenis, bentuk, dan lingkungan dimana pekerjaan itu dilaksanakan maupun dikerjakan.

Menurut Irzal (2016: 13), keselamatan kerja adalah keselamatan yang berhubungan dengan mesin, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, lingkungan tempat kerja, serta cara-cara melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja juga sebagai suatu usaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, agar dapat mencegah semua bentuk kecelakaan yang mungkin terjadi.

Unsur-unsur penunjang keselamatan kerja menurut Buntarto (2015: 1) adalah sebagai berikut: (1) Adanya unsur-unsur keamanan dan kesehatan kerja, (2) Adanya kesadaran dalam menjaga keamanan dan kesehatan kerja, (3) Teliti dalam bekerja, (4) Melaksanakan prosedur kerja dengan memperhatikan keamanan dan kesehatan kerja. Sedangkan unsur-unsur penunjang keamanan yang bersifat non material sebagai berikut: (1) buku petunjuk penggunaan alat/buku

manual, (2) rambu-rambu dan isyarat bahaya, (3) himbauan-himbauan, (4) petugas keamanan.

2. Kesehatan Kerja

Menurut Buntarto (2015: 4), kesehatan kerja merupakan suatu kondisi kesehatan yang bertujuan agar masyarakat pekerja dapat memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, baik jasmani, rohani, maupun sosial, dengan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan, lingkungan kerja maupun penyakit umum.

Kesehatan kerja menurut (Kuswana, 2014, hal. 23), adalah suatu keadaan seorang pekerja yang terbebas dari gangguan fisik maupun mental sebagai akibat pengaruh interaksi pekerjaan dan lingkungannya, serta penerapannya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan tenaga kerja baik jasmani maupun rohani.

3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Irzal (2016), kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat melindungi dan bebas dari kecelakaan kerja, serta dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam sistem ketenagakerjaan dan sumber daya manusia. Keselamatan dan kesehatan kerja berdampak positif dalam keberlanjutan produktivitas kerjanya. Oleh

sebab itu, isu keselamatan dan kesehatan kerja pada saat ini bukan sekedar kewajiban yang harus diperhatikan oleh para pekerja, akan tetapi juga harus dipenuhi oleh sebuah sistem pekerjaan. Pada saat ini keselamatan dan kesehatan kerja bukan semata sebagai kewajiban, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk para pekerja dan untuk setiap bentuk kegiatan pekerjaan. Perusahaan maupun lembaga penyelenggara pendidikan kejuruan juga perlu melaksanakan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang diharapkan dapat menurunkan tingkat kecelakaan kerja. Sedangkan kesehatan dan keselamatan kerja menurut (Kuswana, 2015, hal. 60) adalah sebagai salah satu persyaratan dalam melaksanakan tugas dan suatu bentuk faktor hak asasi setiap pekerja.

Tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap pekerja atau praktikan mendapat perlindungan dari gangguan kesehatan akibat kondisi kerja yang kurang sehat.
- b. Setiap pekerja atau praktikan mendapat perlindungan dari kecelakaan akibat kondisi kerja yang tidak aman.
- c. Setiap pekerja atau praktikan mendapat perlindungan baik fisik, psikis, dan sosial melalui penyembuhan dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi maupun produktivitas kerja.

4. Dasar Hukum K3

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sangat penting untuk diterapkan karena K3 salah satu ketentuan perundangan dan memiliki landasan hukum yang wajib dipatuhi untuk melindungi hak pekerja akibat kecelakaan kerja. Menurut (Ramli, 2010, hal. 11-12) di Indonesia juga memiliki dasar hukum K3, berikut diantaranya adalah:

- a. Undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja yang diberlakukan pada tanggal 12 Januari 1970. Dalam undang-undang ini memuat tentang persyaratan keselamatan kerja mengenai kewajiban dan hak setiap tenaga kerja.
- b. Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Dalam undang-undang ini memuat tentang keselamatan kerja pada pasal 86 bahwa setiap bengkel wajib menerapkan K3 untuk melindungi tenaga kerja yang sedang beroperasi di bengkel. Sedangkan pada pasal 87 mewajibkan setiap manajemen bengkel untuk menerapkan K3 yang terintegrasi dengan manajemen lainnya.
- c. Undang-undang No. 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen pada pasal 2 menyebutkan bahwa perlindungan berdasarkan keamanan dan keselamatan konsumen. Sedangkan pada pasal 4 mengenai aspek keselamatan konsumen dan keselamatan produk.

5. Penerapan K3

Pada dasarnya penerapan K3 bukan hanya sebagai kewajiban, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk praktikan dan untuk setiap

bentuk kegiatan pekerjaan. Dengan begitu upaya penerapan K3 adalah untuk menjamin keutuhan dan kesehatan para pekerja maupun praktikan baik jasmani dan rohani serta untuk mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Prosedur yang berkaitan dengan keamanan, keselamatan, dan kesehatan kerja adalah SOP atau disebut dengan Standar Operasional Prosedur. SOP adalah suatu standar operasi dari unit manajemen untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi setiap praktikan secara langsung maupun tidak langsung dan dapat meningkatkan produktivitas praktikan atau pekerja. Setiap pekerja maupun praktikan wajib memahami dan melaksanakan SOP K3 yang sudah ditetapkan. Tujuan dari SOP K3 antara lain yaitu:

- a. Meningkatkan K3 dalam unit manajemen baik secara jasmani maupun rohani.
- b. Mencegah timbulnya gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi kerja.
- c. Melindungi pekerja atau praktikan dari bahaya kecelakaan kerja maupun gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh kondisi kerja.
- d. Menempatkan tenaga kerja atau praktikan pada suatu lingkungan yang sesuai dengan kondisi.

Setiap siswa yang praktik di bengkel selalu menggunakan bahan-bahan maupun peralatan yang dapat mengakibatkan potensi bahaya kecelakaan kerja. Jika para siswa tidak melaksanakan proses pekerjaan sesuai dengan SOP K3 yang telah ditetapkan dengan baik maka akan ada kemungkinan timbulnya bahaya yang dapat

membahayakan praktikan pada saat melaksanakan pekerjaan di bengkel. SOP K3 juga dapat menjamin hak dari setiap praktikan.

Identifikasi bahaya adalah suatu teknik yang komperhensif untuk mengetahui seberapa besar potensi bahaya dari suatu bahan, alat atau sistem (Nur dan Indah, 2016: 52). Sumber bahaya yang teridentifikasi harus dinilai untuk menentukan seberapa besar tingkat resiko yang merupakan tolak ukur terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Identifikasi sumber bahaya dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu:

- a. Kondisi dan kejadian yang dapat meimbulkan potensi bahaya, misalnya penggunaan mesin, peralatan, dan bahan yang tidak sesuai SOP.
- b. Jenis kecelekaan maupun penyakit akibat kerja yang mungkin dapat terjadi.

Menurut Mangkunegara (2013: 162-163) ada beberapa faktor yang mempengaruhi K3 diantaranya adalah:

a. Faktor Manusia

1) Pelatihan K3

Pelatihan K3 merupakan proses belajar untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam bekerja maupun praktik, dengan adanya pelatihan K3 yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori ini orang lebih cepat memahami dengan mudah bagaimana penerapan K3 yang baik dan benar.

2) Penggunaan APD

Alat pelindung diri (APD) merupakan kelengkapan yang wajib digunakan pada saat bekerja maupun praktik sesuai dengan bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja serta orang disekelilingnya. Adapun macam-macam APD yang harus dipakai pada saat bekerja maupun praktik adalah: (1) *wearpack*, (2) *safety helmet*, (3) pelindung mata, (4) pelindung telinga, (5) pelindung tangan, (6) *safety shoes*.

3) Sikap Kerja

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sikap praktikan pada saat kerja di bengkel adalah sebagai berikut:

- a) Kurang minat
- b) Kurang perhatian
- c) Malas
- d) Sering bersenda gurau
- e) Menjalankan peralatan di luar batas aman
- f) Melakukan pekerjaan tanpa wewenang
- g) Tidak menggunakan peralatan pengaman

b. Faktor Lingkungan

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, bengkel kerja harus memenuhi persyaratan teknis tentang tempat kerja dan peralatan. Persyaratan teknis tersebut antara lain yaitu:

- a. Pintu masuk dan pintu keluar harus dibuat dan dipelihara dengan baik.
- b. Lampu di seluruh tempat kerja harus aman dan cukup terang.

- c. Pencahayaan alami (jendela) merupakan jalur masuknya sinar matahari dari luar ruangan ke dalam ruangan dan menggantikan cahaya lampu di siang hari serta hemat energi.
- d. Bengkel merupakan tempat kerja yang tertutup, maka harus ada ventilasi untuk sirkulasi.
- e. Alat pelindung diri harus disediakan jika tempat kerja tidak terbebas dari debu dan udara kotor.
- f. Untuk menjaga kebersihan, tempat kerja (bengkel) harus terbebas dari benda-benda atau bahan-bahan yang tidak digunakan.
- g. Harus tersedia alat pemadam kebakaran dalam kondisi yang baik.

Syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja ditetapkan sejak tahap perencanaan, pembuatan, pengangkutan, peredaran, perdagangan, pemasangan, pemakaian, penggunaan, pemeliharaan, dan penyimpanan barang dan bahan yang mengandung dan dapat menimbulkan bahaya kecelakaan kerja. Pencegahan dan penanggulangan kecelakaan kerja sebagai berikut:

- a. Pemasangan poster tentang K3.
- b. Pemberian rambu-rambu petunjuk atau larangan.
- c. Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).
- d. *Briffing* sebelum melaksanakan praktik.
- e. Penggunaan alat keselamatan kerja yang sesuai dan memadai seperti helm, sarung tangan, sepatu, dan lain-lain.

- f. Menjaga kondisi jalan kerja agar tetap layak untuk dipakai.
 - g. Menempatkan material yang berbahaya dengan benar.
 - h. Perlu mendapat perhatian terhadap alat yang menimbulkan suara bising, asap, dan lainnya.
 - i. Penyediaan alat kebakaran.
 - j. Pengawasan teknisi atau guru yang mengajar.
 - k. Kerjasama dengan klinik atau rumah sakit terdekat.
- c. Faktor Peralatan
- 1) Kondisi mesin
Dengan mesin pekerjaan akan lebih mudah dan dapat ditingkatkan serta kondisi mesin juga harus dicek terlebih dahulu sebelum digunakan, apabila keadaan mesin atau pengaman peralatan kerja rusak dan tidak segera diperbaiki atau diantisipasi dapat menyebabkan kecelakaan kerja.
 - 2) Letak mesin
Pada saat bekerja tata letak mesin juga harus diperhatikan, semakin jauh letak mesin dengan pekerja maka akan lebih kecil potensi bahaya yang terjadi.
- d. Pengawasan
- Pengawasan dimaksudkan untuk mendorong guru atau teknisi dalam membangun sikap yang baik terhadap kegiatan siswa yang sedang melakukan praktik di bengkel. Pengawasan yang dilakukan bisa berupa pengawasan langsung maupun tidak langsung. Sudah sebagai kewajiban guru atau teknisi dalam mengawasi siswa saat praktik, agar kondisi praktik lebih terkendali dan aman.

e. Evaluasi Kinerja

1) Pencatatan kecelakaan kerja

Dilakukannya pelaporan dan pencatatan kecelakaan kerja untuk menemukan mengapa kecelakaan terjadi, penyebabnya, dimana terjadinya, siapa yang menjadi korban, kapan terjadinya, dapat diupayakan agar tidak terjadi kecelakaan yang sama.

2) Pemantauan kesehatan

Manusia bias terkena penyakit akibat kerja, faktor penyebabnya meliputi factor fisik yang berupa radiasi pada mata, kebisingan yang mengakibatkan tuli. Faktor kimia seperti debu mengakibatkan silikosis, siswa menjadi cepat Lelah dan pegal pinggang tetapi dengan penerapan K3 yang benar dapat dicegah.

3) Pemeliharaan perbaikan sarana

Pemeliharaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan agar semua selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan. Sarana dan prasarana bengkel yang cocok untuk perawatan mesin seperti: pemeliharaan perlengkapan bersifat pengecekan, pemeliharaan bersifat pencegahan, pemeliharaan bersifat perbaikan ringan dan berat. Pemeliharaan sehari-hari seperti: membersihkan area bengkel dan pemeliharaan berkala misalnya pengontrolan peralatan bengkel.

C. Kajian Model Evaluasi

1. Definisi Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang direncanakan untuk menentukan keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan patokan untuk menentukan kesimpulan (Yunanda, 2009: 2). Sedangkan menurut Arikunto dan Cepi Safrudin (2010: 2) evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Menurut Amirono dan Daryanto (2016: 1), evaluasi merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai dan bagaimana perbedaannya dalam pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh. Dengan kata lain evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sejauh mana tujuan program yang telah tercapai.

Menurut Wirawan (2012: 7) evaluasi merupakan suatu penelitian untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengkaji sebuah informasi mengenai objek yang dievaluasi, dan menilai dengan membandingkan dengan indikator evaluasi serta hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek yang dievaluasi tersebut.

Evaluasi dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan

program yang telah tercapai dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan patokan untuk menentukan kesimpulan.

2. Tujuan Evaluasi

Menurut Asrul, Rusydi, dan Rosnita (2014: 12) tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui eefektifan sistem pembelajaran secara luas. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafrudin (2014: 14) untuk mengetahui pencapaian tujuan evaluasi dengan keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen yang belum terlaksana dan apa sebabnya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui bagaimana pencapaian program apakah sudah terlaksana atau belum dan wujud dari evaluasi adalah sebuah rekomendasi untuk pengambilan keputusan (Suharsimi dan Cepi, 2014: 22).

3. Model Evaluasi

Berikut adalah model-model evaluasi yang dikembangkan antara lain yaitu:

a. Evaluasi Model *Tyler*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler dikenal dengan istilah "*Goal Oriented Evaluation Model*". Model yang muncul paling awal yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan dengan mencek seberapa jauh

tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program.

b. Evaluasi Model *Michael Scriven*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh *Michael Scriven* dikenal dengan istilah "*Goal Free Evaluation Model*". Dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memerhatikan apa yang menjadi tujuan program, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya program dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati setiap tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program bukan secara rinci per komponen.

c. Evaluasi Model *Stufflebeam*

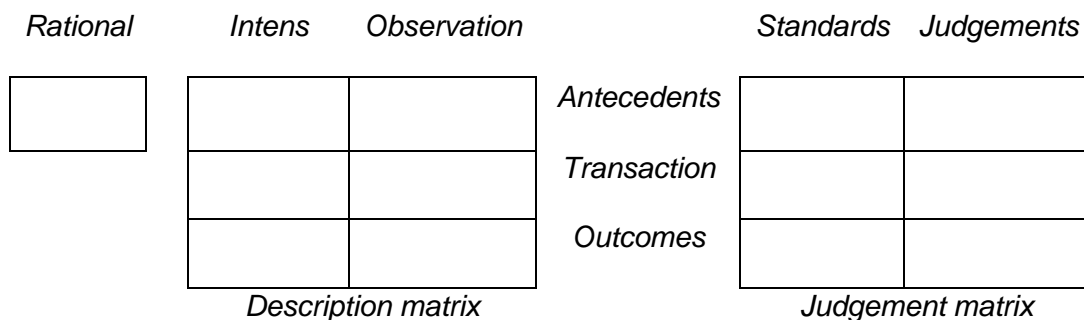
Model evaluasi yang dikembangkan oleh *Stufflebeam* merupakan model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Konsep model ini memiliki pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan untuk membuktikan tetapi untuk memperbaiki.

d. Evaluasi Model *Stake*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh *Stake* dikenal dengan istilah "*Countenance Evaluation Model*". Model ini menekankan adanya dua dasar kegiatan yaitu *description* (deskripsi) dan *judgement* (pertimbangan) serta membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan yaitu *antecedent (context)*, *transaction (process)*, dan *outcomes (output)*.

4. Model *Countenance Stake*

Model evaluasi *countenance* dari *Robert E. Stake* menurut Suharsimi dan Cepi (2014: 43) model ini menekankan pada pelaksanaan dengan dua pokok yaitu deskripsi dan pertimbangan. Model ini terdiri atas tiga tahapan evaluasi yaitu *antecedents* (masukan), *transcription* (proses), dan *output* (keluaran). Dalam model evaluasi ini akan membandingkan antara penerapan K3 pada mata pelajaran *finishing* bangunan jurusan Teknik Konstruksi Batu dan Beton di SMK Negeri 2 Yogyakarta dengan standar yang seharusnya. Suatu hasil penelitian harus dilakukan evaluasi, dengan gambar matrik sebagai pemahaman model evaluasi sebagai berikut:



Gambar 1. Model Evaluasi *Stake* (Suharsimi dan Cepi, 2014: 43)

Menurut *Stake* model *countenance* dalam ketiga tahapan diatas, data dapat dibandingkan untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan sebenarnya, akan tetapi juga dibandingkan dengan standar yang ideal atau *absolut* lebih menjelaskan pada posisi program yang telah terlaksana. Menurut *Zainal Arifin* (2010: 6) jika menggunakan model *countenance* dalam program penelitian, maka dapat menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Rationale* menjelaskan pentingnya suatu K3.
- b. *Antecedents* menjelaskan tentang kondisi yang diharapkan sebelum penerapan K3 berlangsung, seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang disediakan sekolah, penyediaan alat pelindung diri (APD).
- c. *Transactions* adalah proses kegiatan penerapan K3 yang mempengaruhi hasil, penggunaan APD, sikap kerja, faktor lingkungan.
- d. *Outcomes* adalah hasil yang diperoleh dari penerapan K3 seperti angka kecelakaan kerja di bengkel.
- e. *Judgements* adalah menilai pendekatan yang digunakan dalam penerapan K3.
- f. *Intents* merupakan tujuan apa yang diharapkan dari penerapan K3.
- g. *Observations* adalah apa yang dilihat oleh para pengamat tentang pelaksanaan penerapan K3.

Model evaluasi *Countenance Stake* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, berikut kelebihan dari model *Countenance Stake* yaitu:

- a. Memiliki kehati-hatian dalam memberikan *judgement* (pertimbangan) mengenai nilai aspek yang bervariasi.
- b. Memiliki potensi besar untuk memperoleh wawasan baru, teori-teori tentang lapangan dan program yang akan dievaluasi.
- c. Evaluator memegang kendali dalam evaluasi dan untuk menggambarkan hasil.

Selain kelebihan, evaluasi *Countenance Stake* juga terdapat kekurangan antara lain yaitu:

- a. Pendekatan yang dilakukan terlalu subjektif
- b. Kemungkinan biaya yang terlalu besar.

Menurut Rayendra (2016: 4), *Antecedents* merupakan sesuatu yang ada sebelum dan akan bisa berubah setelah terjadi intervensi. Pada penelitian ini *Antecedents* adalah keterampilan siswa dalam merencanakan solusi masalah. *Transaction* merupakan pelaksanaan atau penerapan intervensi yang akan berdampak pada *outcome*. Pada penelitian ini *Transaction* adalah proses siswa dalam memecahkan masalah. *Outcome* merupakan hasil atau dampak dari intervensi, maka dalam penelitian ini dilihat dari hasil penyelesaian masalah yang siswa hadapi.

Sedangkan menurut Wirawan (2011: 71), *input* yang dimaksudkan dari penelitian ini adalah persiapan sebelum melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan. Jadi komponen *input* dalam konteks ini adalah persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan atau penerapan praktik berlangsung. Proses yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas, peralatan, kejadian-kejadian, teknologi dan tindakan yang merupakan bagian dari pelaksanaan atau penerapan program yang disebut sebagai intervensi atau perlakuan program. Jadi komponen proses dalam konteks ini adalah tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan atau diterapkan saat program sedang berjalan. Hasil dalam penelitian ini adalah produk langsung dari aktivitas program yang berupa target jenis atau level

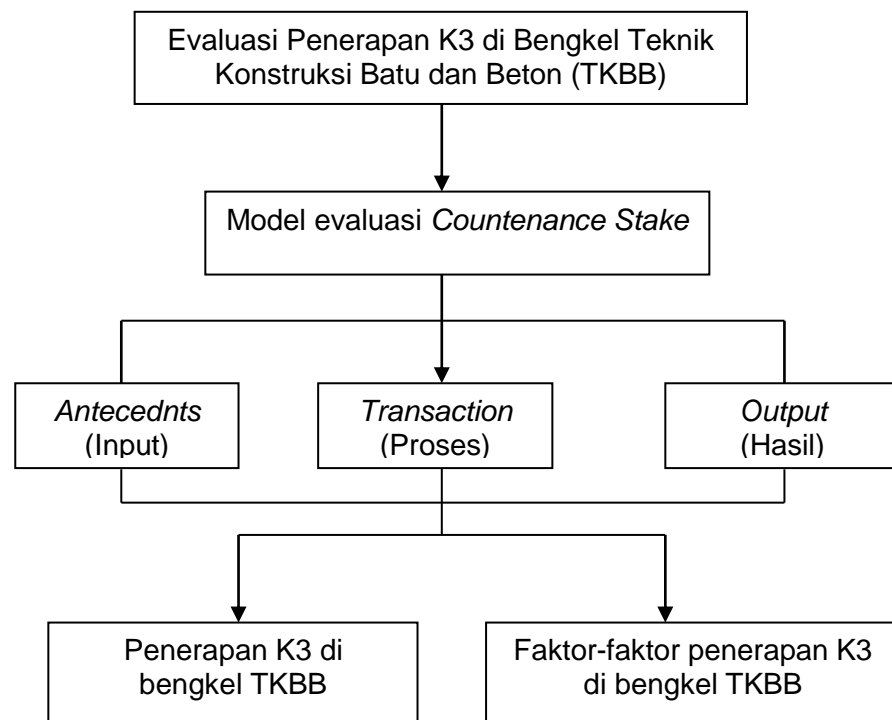
layanan yang harus disajikan oleh program. Jadi komponen hasil dalam konteks ini adalah ilmu yang didapat setelah siswa selesai melaksanakan praktik di bengkel.

Berdasarkan pendapat dari berbagai sumber diatas, maka dapat disimpulkan tahapan-tahapan yang akan menjadi pedoman dalam penelitian ini berdasarkan model *Countenance Stake* yaitu:

- a. *Attecedents* (input) : Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan atau penerapan praktik berlangsung, misalnya kondisi yang diharapkan sebelum penerapan K3 berlangsung, penetapan kebijakan seperti undang-undang dan peraturan yang berlaku seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang disediakan sekolah, penyediaan alat pelindung diri (APD) dan tujuan program yang dilaksanakan berupa perencanaan K3 dengan sub indikator pelatihan K3, identifikasi bahaya, faktor lingkungan.
- b. *Transaction* (Proses) : Aktivitas, peralatan, kejadian-kejadian, teknologi dan tindakan yang merupakan bagian pelaksanaan atau penerapan intervensi yang akan berdampak pada *outcame*, misalnya proses kegiatan berupa penerapan K3 yaitu dengan sub indikator pengawasan, penggunaan APD, sikap kerja, kesiapan keadaan darurat.
- c. *Output* (hasil) : Hasil dari intervensi atau pengamatan praktik siswa dengan pemantuan dan evaluasi K3 dengan ilmu yang didapat setelah siswa selesai melaksanakan praktik di bengkel sub indikator pelaporan dan pencatatan angka kecelakaan kerja di bengkel,

pemeliharaan dan perbaikan sarana prasarana, serta pemantauan kesehatan.

Tahapan diatas dapat dievaluasi kemudian ditarik kesimpulan tentang penerapan K3 di bengkel *Finishing Bangunan* SMK Negeri 2 Yogyakarta.



Gambar 2. Bagan Tahapan Penerapan K3

D. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Agung Prabowo dan Nurhening Yuniarti (2016) dengan judul Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) penerapan system manajemen K3 di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu dengan model *Countenance Stake*: (1)

Antecedents berada pada kategori baik, (2) *Transaction* berada pada kategori baik, (3) Output di SMK Negeri 1 Sedayu telah terbentuk sistem keselamatan dan kesehatan kerja pada setiap bengkel praktik, (b) faktor pendukung adalah komitmen, kebijakan K3, dan pembinaan/pelatihan K3, (c) faktor penghambat adalah kendala dalam penyediaan APD dan belum adanya personal/organisasi khusus yang mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan kewajiban yang dalam penanganan K3. Dalam penelitian ini saling berkaitan dengan evaluasi K3, perbedaannya adalah penelitian dari Agung Prabowo diatas membahas tentang sistem manajemen K3, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan tentang penerapan K3.

2. Penelitian Karunia Ratna Istiqlal dan Ketut Ima Ismara (2017) dengan judul Evaluasi Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Berdasarkan Sistem Manajemen K3 (SMK3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) *Antecedents*: tahapan penetapan kebijakan dan perencanaan K3 mendapatkan kategori sesuai menurut SMK3. Tahapan pelaksanaan K3 mendapatkan kategori sesuai menurut SMK3. *Transaction*: tahap perencanaan K3 mendapatkan kategori sesuai menurut SMK3. Tahapan pelaksanaan K3 mendapatkan kategori kurang sesuai menurut SMK3. *Output*: Tahapan pemantauan dan evaluasi K3 mendapatkan kategori kurang sesuai menurut SMK3. Tahapan peninjauan dan peningkatan kinerja K3 mendapat kategori kurang sesuai menurut SMK3. (b) Faktor penghambat adalah komitmen dan pengawasan K3 serta tidak berjalannya organisasi/badan khusus yang memiliki tanggung jawab dalam penerapan K3. Dalam penelitian ini

saling berkaitan tentang K3, perbedaannya adalah penelitian dari Karunia dan Ketut Ima diatas membahas tentang penetapan kebijakan menurut sistem manajemen K3 (SMK3), sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan tentang penerapan K3.

3. Penelitian Sadewa Aji Waskitha dan Nur Kholis (2015) dengan judul Evaluasi Program Praktik Kerja Industri pada Bidang Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Swasta Se-Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) kesiapan pelaksanaan Prakerin pada masukan dalam kategori baik (139,09 dari skor tertinggi ideal), (b) pelaksanaan Prakerin pada aspek proses dalam kategori sangat baik (143 dari skor tertinggi ideal 176), (c) hasil dari pelaksanaan Prakerin pada aspek hasil dalam kategori sangat baik (147,39 dari skor tertinggi ideal 176), (d) kendala yang dirasakan siswa yaitu kurang pembekalan dari sekolah dan kurang menerapkan K3. Dalam penelitian ini saling berkaitan dengan evaluasi K3, perbedaannya adalah penelitian dari Sadewa Aji dan Nur Kholis membahas tentang pelaksanaan Prakerin kurang menekankan tentang penerapan K3.

E. Pertanyaan Penelitian

Dibawah ini merupakan pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana input dari penerapan K3 oleh guru pada praktik *finishing* bangunan kelas XI program keahlian teknik konstruksi batu dan beton di SMK Negeri 2 Yogyakarta?

Bagaimana input dari pemahaman K3 oleh siswa pada praktik *finishing* bangunan kelas XI program keahlian teknik konstruksi batu dan beton di SMK Negeri 2 Yogyakarta?

2. Bagaimana proses yang mempengaruhi penerapan K3 oleh guru pada praktik *finishing* bangunan kelas XI program keahlian teknik konstruksi batu dan beton di SMK Negeri 2 Yogyakarta?

Bagaimana proses yang mempengaruhi pemahaman K3 oleh siswa pada praktik *finishing* bangunan kelas XI program keahlian teknik konstruksi batu dan beton di SMK Negeri 2 Yogyakarta?

3. Bagaimana *output* dari penerapan K3 oleh guru pada praktik *finishing* bangunan kelas XI program keahlian teknik konstruksi batu dan beton di SMK Negeri 2 Yogyakarta?

Bagaimana *output* dari pemahaman K3 oleh siswa pada praktik *finishing* bangunan kelas XI program keahlian teknik konstruksi batu dan beton di SMK Negeri 2 Yogyakarta?